

Telaah Problematika Goncangan Degradasi Intelektual dan Dekadensi Moral pada Mahasiswa: Ditinjau dari Pemikiran Al-Ghazali

¹Dian May Syifa, ²Yamani Naufal

¹Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

²Universitas Islam Indonesia (UII), Indonesia

Email: 250211040115@mhs.uin-antasari.ac.id

Abstract

The development of the times that occurred in this digital era gave rise to various kinds of impacts felt by all elements of society, as well as students. The inability to stem the negative impacts of technological advances has resulted in intellectual degradation and moral decadence for students in the digital era. Moving on from these problems, through a juridical approach, this research was conducted by relying on reading materials in the form of books, scientific research journals and social realities that occur in society, so as to get answers to what is the formulation of the problem. By associating the relevance of the problematical shocks of intellectual degradation and moral decadence in students in the digital era with Al-Ghazali's theory of thought, by reflecting on Al-Ghazali's theory to obtain results in the form of strategies in dealing with threats and challenges of intellectual degradation and moral decadence in students in the digital era is by realizing that the intention to study is to achieve enjoyment in this world and in the hereafter, which should be accompanied by support from an education system that applies Islamization or involves religious aspects in all knowledge given as Al-Ghazali's theory of thought.

Keywords: *digital era; collage student; intellectual degradation; moral decadence; Al-Ghazali thought.*

Abstrak

Perkembangan zaman yang terjadi pada era digital ini memunculkan berbagai macam dampak yang dirasakan oleh segala elemen masyarakat, begitu pula mahasiswa. Ketidakmampuan membendung dampak negatif dari kemajuan teknologi ini berakibat pada degradasi intelektual dan dekadensi moral pada mahasiswa di era digital. Beranjak dari permasalahan tersebut, melalui pendekatan yuridis, penelitian ini dilakukan dengan mengandalkan bahan bacaan berupa buku, jurnal penelitian ilmiah dan realitas sosial yang terjadi di masyarakat, hingga dapat mendapatkan jawaban dari apa yang menjadi rumusan masalah. Dengan mengaitkan relevansi problematika goncangan degradasi intelektual dan dekadensi moral pada mahasiswa di era digital dengan teori pemikiran Al-Ghazali, dengan berkaca pada teori Al-Ghazali hingga mendapatkan hasil berupa strategi dalam menghadapi ancaman dan tantangan degradasi intelektual dan dekadensi moral pada mahasiswa di era digital adalah dengan menyadari niat menuntut ilmu adalah mencapai kenikmatan di dunia maupun di akhirat, yang mana hal tersebut hendaknya diiringi dengan dukungan dari sistem Pendidikan yang menerapkan islamisasi atau melibatkan aspek-aspek keagamaan dalam segala ilmu pengetahuan yang diberikan sebagaimana teori pemikiran Al-Ghazali.

Kata Kunci: era digital; mahasiswa; degradasi intelektual; dekadensi moral; pemikiran Al-Ghazali.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi di era globalisasi memberikan dampak yang serius bagi seluruh tatanan kehidupan di segala kalangan masyarakat, dan terjadi di berbagai bidang yaitu pertambangan, pertanian, manufaktur, transportasi, dan terutama di bidang informasi dan komunikasi, yang kemudian berdampak pada sosial, ekonomi, dan budaya di suatu negara. Komunikasi merupakan suatu hal yang pasti dijalani manusia dan tidak mungkin terlepas dari hal itu. Adanya perkembangan teknologi memberikan berbagai dampak yang pasti dirasakan langsung oleh masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif.¹

Indonesia yang pada masa sekarang berada pada revolusi industri 4.0, menjadikan industri digital sebagai kiblat dalam perkembangannya. Terlepas dari dampak yang ditimbulkan, positif maupun negatif yang didapat adalah tentang bagaimana masyarakat memilih dan memilah hal tersebut. Dengan berbagai situasi yang kompleks, mahasiswa selaku generasi muda diharapkan dapat berperan aktif dalam menjaga stabilitas tatanan kehidupan dalam menghadapi tantangan yang muncul akibat dari perkembangan teknologi.²

Akan tetapi minimnya pengetahuan dan rendahnya kualitas sumber daya manusia menyebabkan kehilangan esensi manusia yang memiliki rasa cinta terhadap Tuhan, alam, dan sesama manusia, sehingga menimbulkan kerusakan yang diakibatkan karena hal tersebut, padahal kemajuan teknologi tidak seharusnya menjadi ancaman bagi Islam, sebab kemodernan merupakan sunatullah yang harus dilalui umat muslim.³ Lebih dari itu, dilihat dari Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dari segi karakteristik yang tercipta pada generasi di era digital ini juga menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk masyarakat dan dunia pendidikan adalah kecanduan internet, percaya diri, harga diri mahal, lebih terbuka, fleksibel, bertoleransi terhadap pergantian, serta tingkatan pembelajaran dan pengetahuan yang jauh lebih baik dari generasi lebih dahulu. Ciri masa data yang lain merupakan sosiofer ataupun pergeseran area komunikasi sosial. Tadinya para tokoh seperti guru, para kyai, ulama pendeta, birokrat serta politisi memiliki kontrol yang sangat besar selaku agen sosialisasi, berbeda lagi dalam masa disaat ini, tugas/ posisi sosialisasi tradisional telah digantikan oleh media komputer serta smartphone.

¹ Tranggono Tranggono dkk., "Pengaruh Perkembangan Teknologi di Era Globalisasi dan Peran Pendidikan Terhadap Degradasi Moral pada Remaja," *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance* 3, no. 2 (2023): 1928.

² Nova Jayanti Harahap, "Mahasiswa Dan Revolusi Industri 4.0," *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)* 6, no. 1 (2019): 70–78.

³ Fadloli, 2019. "Transformasi Agama Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0," *PROSIDING*, 2019, 17.

Tidak bisa disanggah lagi bahwasanya peserta didik belajar sistem nilai mayoritas dari budaya terkenal serta media massa. Disaat ini tiap orang mempunyai keleluasaan untuk berpartisipasi dalam menyatakan penilaiannya kepada orang lain menggunakan media sosial online. Perihal ini mempunyai dampak yang dapat membuat ketergantungan besar dalam pemakaian media data digital, hingga menyebabkan terjadinya degradasi intelektual, dan dekadensi moral yang juga terjadi pada mahasiswa.⁴

Degradasi intelektual merupakan turunnya kualitas intelektual seseorang khususnya mahasiswa pada era digital ini, yang tentu disebabkan oleh beberapa faktor. Degradasi intelektual merupakan permasalahan yang kompleks, sebab dengan terjadinya degradasi intelektual ini menyebabkan rendahnya pemahaman seorang mahasiswa terhadap suatu hal sehingga menimbulkan berbagai permasalahan lainnya yang saling berkaitan. Dekadensi moral yang terjadi pada mahasiswa juga salah satunya dipengaruhi oleh degradasi moral. Dekadensi moral adalah keadaan dimana terjadinya kemerosotan moral pada seseorang, keadaan ini tentu berdampak sangat buruk bagi segala elemen di masyarakat, bahkan padadirinya sendiri. Yang mana dalam hal ini difokuskan kepada degradasi intelektual dan dekadensi moral yang ditimbulkan dari perkembangan di era digital.

Dampak dari degradasi intelektual dan dekadensi moral dapat dilihat dari realitas yang terjadi pada zaman sekarang ini. Banyak sekali kasus-kasus di masyarakat yang disebabkan karena dampak dari degradasi intelektual dan dekadensi moral, seperti pada melunurnya rasa hormat dan etika, hingga pada kasus kejahatan narkoba, seks bebas, perkelahian.

Bagi mahasiswa, teknologi merupakan hal yang penting dalam kehidupannya, teknologi dalam dunia mahasiswa merupakan kepentingan yang menduduki posisi tinggi, sebab segala sesuatu yang dilakukan oleh mahasiswa kini sebagian besar dilakukan melalui gadget, sehingga apa yang ia akses melalui teknologi komunikasi dan informasi ini berpengaruh terhadap pandangan hingga tujuan hidup mahasiswa tersebut.⁵

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan pada latar belakang tulisan ini, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana telaah problematikan guncangan degradasi intelektualitas dan dekadensi moral pada dunia mahasiswa di era digital dengan mengaitkannya pada teori pemikiran Al-Ghazali, dengan judul tulisan, “Telaah Problematika Guncangan Degradasi Intelektual dan Dekadensi Moral pada Mahasiswa: ditinjau dari Pemikiran Al-Ghazali”.

⁴ Mukhlis, *Pendidikan Islam Di Era Merdeka Belajar: Perspektif Pemikiran Paulo Freire Dan Ki Hadjar Dewantara*, Cetakan ke-1 (Rajawali Pers, 2022).

⁵ Dwi Meinanto et al., *Degradasi Moral Generasi Z: Tinjauan Etis Teologis Terhadap Phubbing*, 2022, 24–25.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengeksplorasi, membuktikan serta memverifikasi kebenaran serta pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, dengan mendeskripsikannya secara sistematis, agar kemudian dapat menjadi bahan bacaan terkait dengan topik yang menjadi objek dalam penelitian.

Adapun beberapa tulisan yang relevan dengan penelitian ini terdapat pada Artikel Jurnal yang ditulis oleh Adi Fadli pada tahun 2017, tulisannya berjudul “Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dalam Sistem Pendidikan di Indonesia”.⁶ Tulisan ini membahas tentang Imam Al-Ghazali yang merupakan tokoh yang terkenal karena kebermanfaatan dari intelektualitasnya. Dalam tulisan ini penulis menyampaikan bahwa konsep pemikiran Pendidikan Al-Ghazali mampu menjawab sebagai kecil dari kontribusinya dalam bidang Pendidikan, melalui relevansi teori pemikirannya dengan sistem Pendidikan di Indonesia. Tidak hanya itu, tulisan ini juga relevan dengan Artikel Jurnal yang ditulis oleh Tranggono, dkk pada tahun 2023 dengan judul tulisan, “Pengaruh Perkembangan Teknologi di Era Globalisasi dan Peran Pendidikan Terhadap Degradasi Moral pada Remaja”.⁷ Dikatakan relevan adalah karena pada tulisan ini dibahas mengenai perkembangan teknologi di era globalisasi yang berpengaruh terhadap degradasi moral pada remaja. Dalam tulisan ini juga dibahas mengenai peran sistem Pendidikan dalam menangani hal tersebut.

Rumusan masalah pada kajian ini adalah bagaimana relevansi atau hubungan antara problematika degradasi intelektual dan dekadensi moral pada mahasiswa di era digital dan bagaimana strategi menghadapi ancaman dan tantangan dalam menghadapi degradasi intelektual dan dekadensi moral pada dunia mahasiswa di era digital melalui implementasi teori pemikiran Al-Ghazali, yang mana terlebih dahulu juga dibahas mengenai biografi Al-Ghazali dan Teori Pemikirannya sebagai penunjang dalam rumusan masalah yang dikaji.

B. Metode Penelitian

Pada tulisan metode yang digunakan adalah metode penelitian yuridis normatif, pendekatan deskriptif kualitatif, dengan sifat riset *ex post facto*, pengumpulan data dilakukan setelah peristiwa yang menjadi topik pembahasan terjadi, kemudian memperhatikan variabel yang diteliti dengan representatif.⁸ Tinjauan literatur (*literature review*) dari penelitian terdahulu berperan sebagai pembentuk kerangka berpikir, referensi, atau landasan teoritis dalam memahami dan memberi arti pada penelitian yang sedang dilakukan hingga dapat menyatakan secara eksplisit dan kemudian pembaca dapat mengetahui mengapa hal ini harus

⁶ Adi Fadli, “Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia,” *El-Hikam* 10, no. 2 (2017): 276–99.

⁷ Tranggono Tranggono dkk., “Pengaruh Perkembangan Teknologi di Era Globalisasi dan Peran Pendidikan Terhadap Degradasi Moral pada Remaja,” *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance* 3, no. 2 (2023): 1927-1945.

⁸ Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif* (PT Raja Grafindo Persada, 2003), 13.

diteliti dari segi subjek yang diteliti maupun hubungan penelitian ini dengan penelitian yang relevan.

Dengan metode *desk study* sebagai teknik pengolahan data dan informasi melalui pemeriksaan, analisis yuridis menggunakan data sekunder (data yang sudah diterbitkan atau digunakan pihak lain), berupa buku, jurnal penelitian ilmiah, hingga data yang bersumber dari realitas sosial yang terjadi di masyarakat berupa artikel berita atau informasi mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan sebagai penjelas, dengan cara mempelajari, mengkaji, menelaah secara mendalam hingga mendapatkan hasil yang memiliki keterkaitan terhadap permasalahan yang diteliti. Penelitian ini tidak memanipulasi variabel, karena gejala dan peristiwanya telah ada.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Profil Intelektual Al-Ghazali dan Konsep Pemikiran Pendidikan Islam

Al-Ghazali merupakan seseorang yang sejak kecil dikenal sebagai anak yang mencintai ilmu pengetahuan. Nama lengkapnya ialah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi An-Naysaburi. Ia dilahirkan di Kota Thus, Khurasan Persia, tepatnya pada tahun 450 Hijriah atau 1058 Masehi.⁹ Pada masa kecilnya, Imam Al-Ghazali belajar dengan gurunya, Ahmad bin Muhammad Ar-Raziqani di Thus dan kemudian melanjutkan belajar dengan Abi Nasr Al-Isma'il di Jurjani, yang kemudian Kembali ke kota Thus. Setelahnya Ia pindah ke Naysaburi dengan tujuan belajar ilmu kalam, ilmu ushul, dan berbagai ilmu agama lainnya kepada seorang ahli agama kenamaan di masa itu, yang bernama Al-Juwani dengan gelar Imam Haramain.¹⁰ Dengan kecerdasannya, Imam Al-Ghazali mampu mendebat segala hal yang bertentangan dengan penalaran jernih, hingga ia berhasil mendapatkan predikat sebagai orang yang memiliki ilmu sangat luas bagaikan laut dalam nan menenggelamkan, yang diberikan oleh Imam Juwaini, hingga di usia 25 tahun, Al-Ghazali memulai diri sebagai pengajar yang di bawah bimbingan dan pimpinan Imam Al-Haramain. Dari sinilah Al-Ghazali mulai dikenal, terlebih lagi saat ia dipercaya oleh Imam Al-Haramain untuk menggantikan kedudukannya sebagai mahaguru atau pimpinan Universitas pada masa itu.

Imam Al-Ghazali yang merupakan seorang pemikir terkemuka, dengan pemikirannya, ia menghasilkan berbagai karya di bidang ilmu pengetahuan, diantaranya pada bidang filsafat, tasawuf, akhlak, politik, dan bidang lainnya dalam konteks ilmu agama. Ia memiliki karya besar dan sangat terkenal, yaitu kitab *Ihya 'Ulum Ad-Din*. Kitab

⁹ Fadli, "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia," 277.

¹⁰ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, 2015), 88.

ini ditulis sepulang dari Naisabur, setelah berkelana dengan seorang sufi yang pada saat itu berusia 50 tahun. Karyanya berjumlah mencapai 300 buah, hingga ia diberi gelar sebagai Hujjatul Islam atau bukti kebenaran Islam dan Zainuddin atau hiasan agama, berkat dari karya-karya yang ia hasilkan dari pemikirannya.¹¹

Pada tahun 505 Hijriah atau 1111 Masehi, Imam Al-Ghazali meninggal dunia dikarenakan sakit di Thus. Namun dengan hasil karya yang ia hasilkan, meskipun ia telah meninggal dunia, tulisannya mampu berkontribusi menjawab pertanyaan pada sistem Pendidikan di masa-masa setelah ia wafat. Menurut Al-Ghazali, segala ilmu dan pengetahuan yang dipelajari merupakan pencerahan, pengembangan dan pengayaan konsep hidup, yang berguna untuk direalisasikan dan diimplementasikan ke dalam kehidupan. Al-Ghazali mengajarkan bahwa tujuan hidup adalah sadar diri akan kehadiran tuhan, yang mana untuk mewujudkan tujuan tersebut harus dicapai melalui ilmu pengetahuan.¹² Dengan pandangan tersebut, filsafat etika Al-Ghazali menegaskan bahwa segala sesuatu telah diatur dan diarahkan melalui kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang bersifat sempurna tentang kehidupan, terutama tentang perintah menuntut ilmu, moral, dan di dalamnya tidak hanya membahas tentang hal-hal dasar, tetapi juga perkara yang bersifat sekunder dan tersier.¹³ Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan menekankan tentang karakteristik religious moralitas, tidak mengabaikan aspek keduniaan, tetapi dengan dibarengi perimbangan keagamaan dan berdasarkan pada akal sehat dan logika, agar senantiasa mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

Ketika seseorang menuntut ilmu, menurut Al-Ghazali, penuntut ilmu memiliki tugas kewajiban mendahulukan kesucian jiwanya terlebih dahulu, bersedia meninggalkan kampung halamannya (merantau) untuk mencari ilmu, penuntut ilmu berkewajiban untuk senantiasa menghormati gurunya dan tidak menyombongkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, dan penuntut ilmu harus mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan.¹⁴ Dengan bekal tugas dan kewajiban tersebut, seorang penuntut ilmu diharapkan dapat dan mampu menyerap ilmu pengetahuan yang didapkannya dengan baik dan dapat mendekatkan dirinya kepada sang pencipta.

Dari paparan tersebut, dapat kita pahami bahwa, menurut Al-Ghazali, proses menuntut ilmu tidak hanya dipahami sebagai aktivitas intelektual, tetapi merupakan

¹¹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Pustaka Setia, 2011), 244.

¹² Adi Fadli, "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia," *El-Hikam* 10, no. 2 (2017): 80.

¹³ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali* (Pustaka Setia, 2005), 245.

¹⁴ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 363.

perjalanan spiritual dan moral yang menuntut kesiapan batin penuntut ilmu. Seorang pencari ilmu memiliki kewajiban untuk mendahulukan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) sebagai fondasi utama dalam memperoleh pengetahuan yang berkah dan bermanfaat. Selain itu, kesiapan untuk meninggalkan kenyamanan lingkungan asal, termasuk melakukan rihlah ilmiah atau merantau, dipandang sebagai bentuk kesungguhan dalam mencari ilmu. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya adab terhadap guru, yang diwujudkan melalui sikap hormat, *tawadhu'*, serta menjauhi kesombongan intelektual. Penuntut ilmu harus memahami kedudukan ilmu secara proporsional, yakni sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membangun kemaslahatan, bukan sekadar alat pencapaian status sosial atau kepentingan duniawi. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip tersebut, proses belajar diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam, membentuk karakter yang mulia, serta mengantarkan penuntut ilmu pada kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Dalam konteks ini, penuntut ilmu dituntut untuk melandasi aktivitas belajar dengan niat ibadah dan orientasi transendental, sehingga setiap proses akademik memiliki nilai spiritual. Keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat menjadi prinsip penting agar pencarian ilmu tidak terjebak dalam pragmatisme semata. Sikap rendah hati, penghormatan kepada sesama, khususnya kepada guru, serta kemampuan menjaga etika intelektual menjadi bagian integral dari adab keilmuan. Selain itu, Al-Ghazali mengingatkan pentingnya menjauhi perdebatan yang tidak produktif dan berpotensi memicu konflik, karena hal tersebut dapat mengaburkan tujuan utama pencarian ilmu. Semangat belajar yang tinggi perlu diimbangi dengan kesadaran akan kemampuan diri dan pemilihan disiplin ilmu secara bertahap, sehingga proses pembelajaran berlangsung sistematis dan berkelanjutan. Penuntut ilmu juga harus memahami arah dan tujuan keilmuan yang ditekuni agar pengetahuan yang diperoleh tidak bersifat parsial, melainkan terintegrasi dan berorientasi pada pembentukan kepribadian yang utuh.¹⁵

Dengan pegangan tersebut penuntut ilmu niscaya akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat selama hidupnya, bahkan sekalipun telah meninggal dunia. Orang yang menuntut ilmu pengetahuan, berapapun usianya, dari manapun asalnya, dengan biaya berapapun yang ia korbakan dalam menuntut ilmu, tetap berkewajiban mengembangkan dirinya dengan ilmu yang ia miliki dan senantiasa menjaga kebersihan jiwanya dengan mengikuti jalan menuju kebaikan

¹⁵ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 256.

2. Relevansi Problematika Degradasi Intelektual dan Dekadensi Moral pada Mahasiswa di Era Digital dengan Teori Pemikiran Al-Ghazali

Degradasi Intelektual dan Dekadensi Moral adalah hal yang berkaitan antara satu sama lain. Yang mana dalam hal ini jika dilihat dari pengertiannya, degradasi dan dekadensi merupakan sebuah keadaan dimana menurunnya, merosotnya atau memudarnya suatu hal tertentu, yaitu pada pembahasan kali ini adalah intelektualitas dan moral. Degradasi intelektualitas dan dekadensi moral disebabkan oleh beberapa faktor, namun terlebih dahulu disini dikategorikan menjadi dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi pada lingkungan keluarga, lingkungan Pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Sebagaimana dalam tulisan ini membahas tentang degradasi intelektual dan dekadensi moral yang terjadi dalam dunia mahasiswa, maka sudah sewajarnya pengaruh Pendidikan berperan besar dalam faktor-faktor penyebabnya.¹⁶ Dimana dalam konteks mahasiswa, selaku lembaga Pendidikan, universitas berkewajiban memberi nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Kendati demikian, sebaik apapun kualitas lembaga Pendidikan tersebut, tetap tergantung pada mahasiswa terkait, mahasiswa tersebutlah yang memiliki hak dalam memilah mana yang baik dan buruk dari apa yang ia dapatkan dalam dunia Pendidikan, terutama pada diri mahasiswa yang merupakan orang yang menjalankan Pendidikan tingkat tinggi, haruslah dapat memilah yang baik untuk hidupnya. Hal inilah yang dimaksud dengan faktor internal atau faktor yang ditimbulkan dari dalam mahasiswa itu sendiri. Begitu pula dalam konteks perkembangan teknologi di era digital, kemajuan teknologi memiliki dua dampak yaitu positif dan negatif. Kemajuan teknologi memang membuat segala hal menjadi lebih mudah dan praktis. Akan tetapi, hal ini juga diiringi dengan dampak negatifnya, hal ini sesuai dengan istilah *teknologi seperti pedang bermata dua*. Tentunya penggunaan berlebihan (kecanduan) teknologi hingga mengarah pada tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat berdampak pada degradasi intelektual dan degradasi moral seseorang.

Jika kita kaitkan permasalahan degradasi intelektual dan dekadensi moral di dunia mahasiswa dengan teori pemikiran Al-Ghazali yang menyatakan bahwa, tentang Pendidikan beliau menekankan tentang karakteristik religious moralitas, tidak mengabaikan aspek keduniaan, tetapi dengan dibarengi pertimbangan keagamaan dan berdasarkan pada akal sehat dan logika, agar senantiasa mendapatkan kebahagiaan di

¹⁶ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja* (Rajawali Press, 2012), 11.

dunia maupun di akhirat kelak. Mahasiswa yang tidak dapat memilah tindakan yang ia lakukan dari dampak perkembangan teknologi dengan tetap menggunakan, mengambil, atau menerapkan sisi negative dari perkembangan teknologi di era digital hingga menyebabkan degradasi intelektual dan dekadensi moral berarti ia tidak menerapkan prinsip sesuai dengan teori pemikiran Al-Ghazali, ia hanya mengemukakan aspek keduniaan namun menyampingkan pertimbangan keagamaan, sehingga berakibat kepada terdegradasi intelektual dan terdekadensi moral mahasiswa tersebut.

Sebagaimana dalam dimensi keagamaan, tepatnya pada prinsip-prinsip yang dibangun pada *maqashid as-syari'ah* atau tujuan tujuan dari syariat (keagamaan) adalah untuk kemaslahatan. Islam memberikan batasan dalam berperilaku bukan tanpa alasan, tetapi agar umatnya terhindari kemudharatan¹⁷, seperti yang terjadi pada mahasiswa yang mengabaikan aspek keagamaan pada perkembangan di era digital, hingga berdampak hal jauh menimbulkan masalah lebih luas lagi yaitu degradasi intelektual dan dekadensi moral. Untuk mengantisipasi agar hal tersebut tidak terjadi pada diri mahasiswa yang berperan penting kedudukannya di masyarakat, sebagaimana mahasiswa berperan sebagai *moral of force* atau dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi dan memiliki nilai moral dan adab di masyarakat.

3. Strategi Menghadapi Ancaman dan Tantangan Degradasi Intelektual dan Dekadensi Moral pada Dunia Mahasiswa di Era Digital melalui Implementasi Teori Pemikiran Al Ghazali

Dilihat dari Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia, tepatnya yang terdapat pada Pasal 3, menyebutkan bahwa Pendidikan nasional memiliki fungsi dalam meningkatkan intelektualitas seseorang sertamembentuk karakter dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dapat diimplementasikan dengan menerapkan teori Pendidikan yang dikemukakan Al-Ghazali.¹⁸ Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Al-Ghazali tentang Pendidikan¹⁹, beliau menekankan tentang karakteristik religious moralitas, penuntut ilmu tidak mengabaikan aspek keduniaan, tetapi dengan dibarengi perimbangan keagamaan dan berdasarkan pada akal sehat dan logika, agar senantiasa mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

¹⁷ Muhammad Syukri Albani Nasution and Rahmat Hidayat Nasution, *Filsafat Hukum & Maqashid Syariah* (Prenada Media, 2020), 45–48.

¹⁸ Adi Fadli, "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia," *El-Hikam* 10, no. 2 (2017): 294–95.

¹⁹ Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 41–54.

Dalam hal ini penulis menawarkan beberapa strategi yang dapat dijadikan sebagai pegangan mahasiswa agar tidak mengalami degradasi intelektual maupun dekadensi moral, melalui dengan mengimplementasikannya teori pemikiran Al-Ghazali sebagai bekal awal bagi mahasiswa dalam menuntut ilmu, terutama dalam berteknologi pada zaman sekarang ini, sebagaimana teknologi seperti *pisau bermata dua*. Pertama, mahasiswa harus menyadari bahwa tujuan dari menuntut ilmu adalah untuk menyempurnakan dunia dan akhirat. Hal ini diimplementasikan dengan cara mahasiswa tetap mengikuti perkembangan zaman, akan tetapi wajib menjadikan aspek keagamaan sebagai pegangan, agar segala perbuatan yang ia lakukan senantiasa melibatkan pertimbangan agama, sehingga ia dijauhkan dari hal-hal yang tidak layak dan bertentangan. Namun hal ini tentu tidak bisa dicapai jika hanya dengan kesadaran individu itu sendiri saja, melainkan harus melibatkan aspek pendukung lainnya, terutama sistem Pendidikan. Ketika sistem Pendidikan menerapkan hal tersebut, yaitu melibatkan aspek keagamaan dalam kegiatan belajar mengajarnya, dengan mengintegrasikannya bersama aspek keilmuan yang bersifat umum. Hal ini tentu menjadi dukungan kuat bagi mahasiswa untuk mencapai tujuan sebagaimana yang dituangkan pada Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, terutama bagi mahasiswa yang telah berpegang pada prinsip senantiasa melibatkan nilai-nilai keagamaan dalam segala urusannya.

Tujuan menyempurnakan ilmu pengetahuan, dengan bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT, dampaknya akan langsung dirasakan di dunia maupun diakhirat nanti. Keseimbangan antara sistem pendidikan dan mahasiswa selaku penuntut ilmu diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan aspek intelektualitas dan moralitas mahasiswa terkait.²⁰ Bahkan seorang pemikir muslim, Ismail Raji Al-Faruqi berpendapat, adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memunculkan pertentangan antara wahyu dan akal di kalangan umat muslim. Dalam argumennya, Al-Faruqi mengemukakan pendapatnya, bahwa diperlukan adanya islamisasi ilmu dalam menghadapi perkembangan zaman, dimana usaha tersebut dapat dicapai melalui menanamkan, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai syariah dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital.²¹ Tentu hal ini juga sejalan dengan teori pemikiran yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali.

²⁰ Dian May Syifa et al., "Etika Komunikasi Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Dan Dampak Hukumnya Terhadap Pemanfaatan Teknologi," *JOURNAL OF ISLAMIC AND LAW STUDIES* 7, no. 2 (2023): 224-44.

²¹ Aris Try Andreas Putra, "Konsep Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan Di Lembaga Pendidikan)," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2020): 22.

D. Kesimpulan

Setiap zaman pasti ada tanggangannya, begitupun yang terjadi pada era digital pada saat ini. Bagi mahasiswa, teknologi yang merupakan keniscayaan dari era digital ini adalah hal yang penting dalam kehidupannya, teknologi dalam dunia mahasiswa merupakan kepentingan yang menduduki posisi tinggi, sebab segala sesuatu yang dilakukan oleh mahasiswa kini sebagian besar dilakukan melalui gadget, sehingga apa yang ia akses melalui teknologi komunikasi dan informasi ini berpengaruh terhadap pandangan hingga tujuan hidup mahasiswa. Tidak bijaknya pemanfaatan teknologi berakibat pada terdegradasi intelektualitas dan terdekadensinya moral mahasiswa tersebut.

Untuk mengantisipasi kemungkinan buruk tersebut, diperlukan berbagai strategi yang dapat dijadikan sebagai pegangan mahasiswa agar tidak mengalami degradasi intelektual maupun dekadensi moral, sebagaimana dalam tulisan ini menegaskan bahwa hal tersebut dapat diatasi melalui dengan mengimplementasikan teori pemikiran Al-Ghazali sebagai bekal awal bagi mahasiswa dalam menuntut ilmu, terutama dalam berteknologi pada zaman sekarang ini, agar tidak menjadi mudharat bagi diri mahasiswa itu sendiri, bahkan orang sekitar.

Akhir kata, tulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya dalam memahamkan mahasiswa maupun segala elemen masyarakat mengenai pentingnya mengetahui niat dalam menuntut ilmu, dan senantiasa melibatkan aspek keagamaan dalam segala urusan pendidikannya. Begitu pula bagi sistem Pendidikan, melalui tulisan ini penulis berharap dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi atau sejenisnya dapat menerapkan islamisasi ilmu pengetahuan, agar dapat mencapai tujuan Pendidikan yang tertera dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 dan tercapainya keberhasilan di dunia dan di akhirat

Referensi

- Albani Nasution, M. S., & Nasution, R. H. (2020). *Filsafat hukum & maqashid syariah*. Prenada Media.
- Andreas Putra, A. T. (2020). Konsep pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi (dari tauhid menuju integrasi ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 22–35.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fadloli. (2019). Transformasi agama sebagai fondasi pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional* (pp. 1–17).
- Fadli, A. (2017). Konsep pendidikan Imam Al-Ghazali dan relevansinya dalam sistem pendidikan di Indonesia. *El-Hikam*, 10(2), 276–299.
- Harahap, N. J. (2019). Mahasiswa dan revolusi industri 4.0. *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen)*, 6(1), 70–78.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Khan, S. A. (2005). *Filsafat pendidikan Al-Ghazali*. Pustaka Setia.

- Mahmud. (2011). *Pemikiran pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Meinanto, D., et al. (2022). *Degradasi moral generasi Z: Tinjauan etis teologis terhadap phubbing*. Penerbit Akademik.
- Mukhlis. (2022). *Pendidikan Islam di era merdeka belajar: Perspektif pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara* (Cetakan ke-1). Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Putra, A. A. (2017). Konsep pendidikan agama Islam perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41–54.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Rajawali Press.
- Soekanto, S. (2003). *Penelitian hukum normatif*. PT RajaGrafindo Persada.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 363–378.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syifa, D. M., et al. (2023). Etika komunikasi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dan dampak hukumnya terhadap pemanfaatan teknologi. *Journal of Islamic and Law Studies*, 7(2), 224–244.
- Tranggono, T., et al. (2023). Pengaruh perkembangan teknologi di era globalisasi dan peran pendidikan terhadap degradasi moral pada remaja. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 1927–1945.